

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGUNAKAN RASIO CAMEL DAN METODE ALTMAN SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT KEGAGALAN USAHA BANK

Murtanto

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Zeny Arfiana

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan suatu Bank dengan menganalisa laporan keuangannya melalui rasio CAMEL dan metode ALTMAN. Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pertama mengukur tingkat kesehatan bank selama dua tahun berturut-turut dengan menggunakan rasio CAMEL. Kemudian dari hasil rasio tersebut dibandingkan dengan menggunakan metode ALTMAN sebagai ukuran prediksi kebangkrutannya. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara rasio CAMEL dengan metode ALTMAN, dimana bank-bank yang dikategorikan kurang sehat akan diprediksi mengalami kebangkrutan. Hal diatas diharapkan dapat menjadi masukan bagi bank-bank sebagai peringatan akan potensi kebangkrutan dan bisa mengantisipasi kebangkrutan tersebut dengan melakukan analisa terhadap rasio keuangan.

Kata kunci : Kebangkrutan, Rasio CAMEL, Metode ALTMAN

- Henny dan Murtanto, 2001, Analisis Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*, buku satu, Salemba empat diterbitkan untuk IAI, Jakarta.
- Ince, Davult. 1997, Determinant of Sosial and Environmental Discolusre of UK Company, paper, *Interdiciplinary Perspective o Accounting Conference*, Manchester, England
- Rizal Ramli, 1999, *Masa Depan Ekonomi Indonesia*, makalah, disampaikan Pada seminar nasional sehari Pemulihan Ekonomi Indonesia, ISEI cabang Medan, 13 Pebruari 1999, di Medan
- Satyo, 2001, Pengungkapan Sosial dalam Laporan tahunan, *Media Akuntansi*, edisi 17/ April Mei, IAI Jakarta
- Sawardjono, 1991, Pencantuman Kegiatan Eksternal ke dalam Laporan Keuangan, *Akuntansi*, No 4 April
- Tsang, Eric, WK. 1998. A Longitudinal Study of Corporate Social Reporting in Singapore : The Cases of Banking, Food and Beverages and Hotel Industries, *Accounting, Auditing and Accountability journal*, Vol.11 No 5, pp. 624-635.
- Muslim Utomo, 2000, *Praktik Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia*, laporan penelitian, Simposium Nasional Akuntansi III, IAI Kompertemen Akuntan Pendidik, Jakarta.

PENDAHULUAN

Penurunan kinerja bank secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *Financial Distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari para nasabah. Bank yang bermasalah menurut Bank Indonesia adalah bank yang melanggar hukum atau peraturan serta dianggap melakukan praktik-praktik Perbankan yang tidak aman atau tidak sehat sehingga kemampuan membayar kewajibannya pada saat ini atau dimasa datang dipertanyakan. (Wilopo, 2001)

Kebangkrutan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan (Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, 2000) Bersumber dari laporan keuangan maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu bank. Kesehatan suatu bank akan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000)

Informasi yang berkaitan dengan prediksi potensi kebangkrutan dari bank-bank yang diteliti sangat penting, oleh karena itu perlu diukur dan dianalisis. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan (Rasio CAMEL) untuk memprediksi potensi kebangkrutan (Metode ALTMAN).

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel-variabel CAMEL (*Capital Asset Management Earnings Liquidity*) mana yang dominan dalam mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha Bank Niaga, Bank Universal dan Bank Mega.

- b) Bagaimana ketepatan prediksi yang dihasilkan dalam melihat kegagalan usaha ketiga bank jika melalui rasio CAMEL dibandingkan dengan standar yang ditetapkan BI dan Metode ALTMAN ?.

Penelitian ini bertujuan :

- a) Mengetahui variabel-variabel yang dominan dalam memprediksi tingkat keberhasilan atau kegagalan usaha Bank Niaga, Bank Universal dan Bank Mega.
- b) Mengetahui ketepatan prediksi tingkat kesehatan yang dihasilkan rasio CAMEL terhadap potensi kebangkrutan usaha Bank Niaga, Bank Universal dan Bank Mega yang menggunakan metode ALTMAN.

Batasan Penelitian

1. Sampel bank yang dikategorikan sangat bagus diwakili oleh Bank Mega dan bank yang cukup bagus diwakili oleh Bank Niaga dan Bank Universal sebagai bank rekap.
2. Laporan keuangan yang digunakan hanya pada periode 1999 dan 2000.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Kesehatan Bank (Rasio CAMEL)

Dalam penilaian kesehatan bank ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh BI.
2. BI menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
3. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Rasio CAMEL berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut :

1) C : Capital (untuk rasio kecukupan modal)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

2) A : Asset (untuk rasio kualitas aktiva)

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

*Dari Total Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terdapat cadangan penyisihan penghapusannya dengan rumus :

1% x Besarnya rekening dalam kategori lancar

5% x Besarnya rekening dalam kategori perhatian khusus

15% x Besarnya rekening dalam kategori kurang lancar

50% x Besarnya rekening dalam kategori diragukan

100% x Besarnya rekening dalam kategori macet

Dimana totalnya akan dibandingkan dengan total aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3) M : Management (untuk menilai kualitas manajemen)

- Setiap jawaban positif x 0,4

4) E : Earnings (untuk rasio rentabilitas bank)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

5) L : Liquidity (untuk rasio likuiditas bank)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga+KLBI+Modal Inti}}$$

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Keterangan :

CAR	= Capital Adequacy Ratio
BDR	= Bad Debt Ratio
ROA	= Return on Asset
BOPO	= Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional
LDR	= Loan to Deposit Ratio
NCM to CA	= Net Call Money to Current Asset
Ada empat ketetapan predikat kesehatan bank, yaitu :	
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

B. Kebangkrutan (Metode ALTMAN)

Definisi kebangkrutan sebagai kegagalan dapat dibedakan menjadi (Muhammad Akhyar Adnan dan Eha K, 2000) :

1. Kegagalan Ekonomi

Biasanya diartikan apabila perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

2. Kegagalan Keuangan

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu :

- Insolvensi teknis (*Technical Insolvency*), dimana terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivitya sudah melebihi total hutangnya.
- Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (Muhammad Akhyar A dan Eha K, 2000):

1. Faktor umum

- Sektor Ekonomi, dimana berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan

devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing.

- b. Sektor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.
 - c. Sektor Teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d. Sektor Pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
- a. Sektor pelanggan/nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan nasabah bank harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen atau nasabah juga menciptakan peluang untuk mendapatkan nasabah baru.
 - b. Sektor Kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang piutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu bank.
 - c. Sektor pesaing/bank lain, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah.
3. Faktor Internal Perusahaan
- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
 - b. Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
 - c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun yang sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Potensi Kebangkrutan

Model prediksi MDA adalah sebagai berikut (White Gerald I, Ashwanpaul C. Sandi and Dov Sried, 1998:996) :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana : X_1 = Working Capital / Total Asset

X_2 = Retained Earning / Total Asset

X_3 = EBIT / Total Asset

X_4 = Book Value of Equity / Book Value debt

Z = Overall Indeks

Kredit Poinnya :

$Z = > 2,60$ Dalam keadaan tidak bangkrut

$Z = < 1,10$ Dalam keadaan bangkrut

$Z = 1,10 - 2,60$ Grey Area

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) menunjukkan bahwa ada dua rasio yang signifikan membedakan bank yang sehat dan yang gagal yaitu rasio EATAR (Earning Assets to Total Asset Ratio) dan OPM (Operating Profit Margin). Sedangkan rasio keuangan yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank adalah EATAR dan PBTA (rasio rentabilitas).

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000) menunjukkan bahwa analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, sehingga formula ALTMAN bisa digunakan sebagai salah satu pengukur yang andal untuk memprediksi kebangkrutan bank. Prediksi kebangkrutan lainnya juga diteliti oleh Wilopo (2001) dimana hasil akhir dari penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi kebangkrutan bank adalah pelanggaran batas pemberian kredit kepada kelompok usaha sendiri atau pemilik dan besarnya biaya operasi dengan menggunakan uji sampel estimasi dan validasi. Faktor lain yang mempengaruhi adalah berasal dari pengelolaan internal bank maupun berasal dari luar bank seperti kondisi ekonomi, politik dan lain-lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu dengan mengambil data sekunder dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) berupa laporan keuangan periode 1999 dan 2000 yang diwakili oleh Bank Niaga, Bank Universal dan Bank Mega untuk kemudian dibandingkan antara rasio kesehatannya (Rasio CAMEL) dengan metode ALTMAN sebagai prediksi kebangkrutannya.

Metode Analisis Data

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan.
2. Menghitung besarnya kredit poin komponen CAMEL.
3. Mengalihkan nilai kredit dengan bobot masing-masing komponen CAMEL.
4. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL.
5. Menetapkan kategori kesehatan bank berdasarkan standar BI.
6. Membandingkan dengan metode ALTMAN sebagai prediksi kebangkrutannya.

PEMBAHASAN

Perhitungan antara rasio CAMEL dan Metode ALTMAN tertera pada tabel 1 dan 2 :

Tabel. 1
Rasio Kesehatan bank (Rasio CAMEL)

Variabel	Bank 1999	Niaga 2000	Bank 1999	Universal 2000	Bank 1999	Mega 2000
Permodalan	0	3,335	14,375	12,4	25	25
Kualitas Aktiva Produktif	27,868	26,197	15,5425	23,25	30	30
Manajemen	21,025	21,725	20	20,8	23,1	23,75
Rentabilitas	5	5,017	0	0,1	10	10
Likuiditas	9,3885	9,659	10	10	10	10
Rasio tingkat kesehatan	63,2815	67,933	59,9175	66,5	98,1	98,75
Kategori	Kurang sehat	Cukup sehat	Kurang sehat	Cukup sehat	Sehat	Sehat

Sedangkan perhitungan Potensi Kebangkrutannya tertera dalam tabel.2:

Tabel.2 Prediksi Kebangkrutan (Metode ALTMAN)

	Bank Niaga		Bank Universal		Bank Mega	
	1999	2000	1999	2000	1999	2000
	-6,4288	1,1152	0,3936	0,328	1,44332	1,4432
	-4,564	-1,63	-1,63	-1,63	0,0652	0,0326
	-7,250	-0,020	-1,48	-1,48	0,470	0,2688
	-0,588	0,0651	0,021	0,021	0,1155	0,063
Z-score	-18,84	-0,47	-2,69	-0,88	2,09	1,81
Kategori	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Grey area	Grey area

Angka-angka tersebut diatas menunjukkan korelasi antara perhitungan rasio CAMEL dengan metode ALTMAN.

Jika dijabarkan maka akan terlihat jelas bahwa variabel yang paling menentukan kegagalan usaha pada rasio CAMEL adalah dari segi rasio aktifa produktif dan rasio permodalan, karena menurut ketentuan Bank Indonesia didapat bahwa :

1. Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif ialah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh Bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya seperti :

- a. Pinjaman/kredit yang diberikan
- b. Wesel atau promes yang dibeli dan didiskonto
- c. Efek-efek atau surat berharga lain yang diperjualbelikan dibursa
- d. Deposito atau sertifikat deposito bank-bank lain
- e. Penyertaan pada perusahaan lain

Dimana terdapat ketentuan:

- a. Sehat, apabila prosentase jumlah aktiva yang diklasifikasikan terhadap total aktiva yang produktif tidak lebih dari 5%
- b. Cukup sehat, apabila prosentase jumlah aktiva yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif lebih dari 5% sampai dengan 10%
- c. Kurang sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif melebihi 10% sampai dengan 25%
- d. Tidak sehat, apabila prosentase jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif lebih dari 25%.

Bank Niaga

Perhitungan pada Bank Niaga menunjukkan angka kualitas aktiva produktifnya senilai 27,868 ditahun 1999 dan 26,197 ditahun 2000. Angka tersebut merupakan gabungan dari rasio BDR dan cadangan aktiva produktifnya. Sesuai ketentuan yang ada kualitas aktiva produktif bank tersebut masuk dalam kategori tidak sehat karena lebih dari 25%. Komponen yang paling berpengaruh didalamnya adalah masalah pemberian kredit Bank Niaga dimana tidak ada kredit dalam kategori lancar. Ini menunjukkan ketidakmampuan bank dalam mengelola dana sehingga kredit yang diberikan pembayarannya tidak tepat waktu (sebagian besar masuk dalam kategori diragukan). Sedangkan dari segi permodalan ditahun 1999 Bank Niaga memiliki rasio CAR dibawah standar BI karena bernilai negatif sehingga perhitungan rasio CAMEL-nya diberi nilai 0 dan ditahun 2000 mengalami peningkatan menjadi 3,335 karena telah berhasil meningkatkan CAR-nya diatas ketentuan BI. Hal tersebut dikarenakan Bank Niaga ikut dalam program rekapitalisasi yang meningkatkan nilai ekuitasnya.

Bank Universal

Dalam hal kualitas aktiva produktifnya pun bank ini dikategorikan kurang sehat karena rasio menunjukkan angka 15,5425 ditahun 1999 dan 23,25 ditahun 2000. Peningkatan angka tersebut disebabkan karena ditahun 2000 bank menyalurkan kredit baru sehingga pemberian kreditnya meningkat dengan resiko adanya kredit macet akan meningkat jika bank tidak ekstra hati-hati. Dan dari penilaian rasio permodalannya ditahun 1999 bernilai 14,375 dimana didalamnya terdapat nilai CAR yang sudah melebihi standar BI. Sedangkan ditahun 2000 terjadi penurunan nilai CAMEL-nya karena ditahun ini Bank Universal memiliki nilai CAR jauh dibawah ketetapan BI. Sehingga dari segi permodalan bank tersebut dinilai sangat buruk.

Bank Mega

Hal yang sama juga dialami oleh bank ini karena rasio menunjukkan angka yang cukup tinggi sehingga kualitas aktiva produktifnya pun masuk dalam kategori tidak sehat (lebih dari 25%). Walaupun demikian bank tersebut tetap memperoleh keuntungan dari pendapatan bunga kedit yang sangat tinggi. Sedangkan ditinjau dari segi permodalan Bank Mega memilki CAR yang sudah melebihi ketetapan BI dikedua tahun, sehingga tidak bermasalah.

Sedangkan menurut metode ALTMAN didapat angka-angka seperti yang tertera diatas dimana menunjukkan bahwa Bank yang dikategorikan kurang sehat dan cukup sehat diprediksi mengalami kebangkrutan dengan melihat angka yang rata-rata didominasi oleh perbandingan *Retained Earning / Total Asset*, *EBIT / Total Asset* yang menunjukkan nilai negatif. Hal lain yang mendukung juga penggunaan dana dengan dana yang diperoleh bank tidak seimbang dan hal tersebut dilihat dari perbandingan *Working Capital / Total Asset*. Penjabaran untuk setiap bank adalah sebagai berikut :

Bank Niaga

Setelah melihat hasil CAMEL dimana faktor yang paling dominan adalah kualitas aktiva produktif dan permodalan maka diperkuat dengan hasil *RE/ Total asset* dimana bernilai (4,564) dan (1,63) yang artinya terdapat rugi ditahan yang cukup besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki bank tersebut. Sehingga bank diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Bank Universal

Hasil perhitungan CAMEL yang menunjukkan bahwa bank dikategorikan kurang sehat dan cukup sehat dimana faktor yang paling dominan adalah rasio kualitas aktiva produktif dan permodalan maka diperkuat dengan hasil ALTMAN yang menunjukkan hasil perbandingan *RE* dengan *Total asset* bernilai (1,63) tahun yang artinya terdapat rugi ditahan yang sama dikedua tahun sehingga mempengaruhi permodalan bank tersebut.

Bank Mega

Dilihat dari hasil CAMEL dimana bank dikategorikan sebagai bank yang sehat dan menurut perhitungan ALTMAN bank dikategorikan sebagai bank yang berada di daerah *grey*, maka hal tersebut sangat bertolak belakang. Jika ditelusuri dari nilai yang tercantum dalam metode ALTMAN, tidak ada angka negatif disetiap perhitungannya. Walaupun dari segi kualitas aktiva produktifnya Bank Mega dikategorikan buruk namun untuk prediksi kebangkrutannya tetap berada dalam keadaan *grey* yang mendekati tidak bangkrut.

Dari perhitungan rasio CAMEL dimana menunjukkan bahwa variabel kualitas asset mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan tingkat

ketidaksehatan Bank yang kemudian didukung oleh metode ALTMAN yang memprediksi kegagalannya. Didalam rasio CAMEL termasuk didalamnya adalah pemberian kredit, jadi hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif bank dikatakan tidak sehat maka dapat dikatakan bahwa dalam pemberian kredit Bank dikategorikan kurang baik sehingga menyebabkan kualitas aktiva produktif yang berpengaruh juga pada laba bank menjadi kurang baik, dan hal tersebut didukung oleh perhitungan ALTMAN dimana Z-scorenya menunjukkan keadaan yang bangkrut karena antara dana yang diperoleh dari nasabah tidak dapat tersalurkan seluruhnya.

KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh dipembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Ada dua jenis rasio yang paling menentukan tingkat kegagalan usaha bank yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan rasio permodalan.
2. Prediksi kebangkrutan ALTMAN mendukung adanya kebangkrutan bagi bank yang dikategorikan kurang sehat dan cukup sehat.
3. Bagi bank yang pada rasio CAMEL dikategorikan sehat tetap dapat dikatakan sehat karena hasil ALTMAN menunjukkan keadaan yang mengarah ketidak bangkrut (Grey area).

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Bank yang diteliti hanya bank dengan kategori bagus dan cukup bagus saja.
2. Laporan keuangan yang dianalisa hanya terbatas pada dua tahun yaitu tahun 1999 dan 2000.
3. Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini dapat ditambah keterangan dari Bank Indonesia dengan data dan ketetapan baru yang lebih akurat.
4. Penambahan objek (bank yang diteliti diperbanyak) sebagai bahan perbandingan.
5. Periode penelitian diperpanjang menjadi lima tahun agar dapat diketahui perkembangannya dari tahun ke tahun.

IMPLIKASI

1. Penelitian ini memperkuat metode ALTMAN, sebab dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dua bank yang diteliti menunjukkan angka dibawah 1,10 (untuk bank yang berada dalam kategori kurang sehat dan cukup sehat). Sedangkan satu bank menunjukkan angka diatas 1,10 menuju keadaan tidak bangkrut (bank yang kategori sehat). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebangkrutan bank dapat diukur dalam dua tahun sebelum bank tersebut mengalami kebangkrutan.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan bagi bank yang diteliti yaitu Bank Niaga, Bank Universal dan Bank Mega untuk menilai kesehatannya sehingga potensi kebangkrutannya dapat segera terdeteksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. M. Akhyar dan Eha Kurniasih, 2000, "Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan ALTMAN", *JAAI*, Volume keempat, No.2, Desember
- Arfiana, Zeny, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio CAMEL Dan Metode ALTMAN Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Pada Bank Niaga, Bank Universal Dan Bank Mega*, Karya Akhir, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Nasser M. Etty dan Titik Aryati, 2000, "Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik", *JAAI*, Volume Keempat, No. 2, Desember.
- Suprianto, Eko B, 2002, "Divestasi dan Kembalinya Pemilik Lama", Dalam majalah *Info Bank*, Volume XXIV, No 273, Jakarta.
- White, Gerald I, Ashwnpaul C Sandi and Dov Sried, 1998, *The Analysis and Uses Of Financial Statement*, Second Edition, USA: John Willy and Sons inc.
- Wijaya, Krisna, 2000, "Analisis kritis Perbankan Nasional", Jakarta: *Kompas*.
- Wilopo, 2001, *Prediksi Kebangkrutan Bank*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume Keempat.